

## BAB 24

### Hubungan Antara Strategi Belajar Bahasa Dan Faktor Akademik Siswa Lanjutan Tingkat Atas

Fakhri Ras  
Mohammed Amin Embi  
Nor Aisyah Buang

#### Pengenalan

Pelajar bahasa dengan latar belakang akademik yang terbatas kepada sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) berkonsentrasi kepada dua target penting yakni: a. penggunaan bahasa Inggris dan b. skor pada ujian akhir nasional (GBPP 2004). Berkenaan dengan perkembangan kemampuan penggunaan bahasa, kurikulum yang berlaku sekarang menyiapkan kerangka kerja untuk diikuti. Mereka harus memakai jenis-jenis teks seperti deskriptif, naratif, prosedur, penjelasan, eksposisi, review, berita, dst., sebelum mereka praktek berbicara dan mengarang (GBPP 2006). Sebagai tambahan, mereka diharuskan pula untuk menguasai materi-materi yang disajikan dalam ujian akhir nasional (35 soal untuk membaca dan 15 soal untuk menyimak). Untuk mencapai kedua target tersebut, para siswa memakai strategi belajar tertentu di dalam kelas, di luar kelas, dan dalam ujian akhir nasional.

Mereka pada umumnya mengikuti apa yang ditentukan gurunya untuk dilakukan, sebagai contoh-menggarisbawahi berbagai macam bentuk ungkapan di dalam buku teks. Menemukan makna untuk kata-kata tertentu (konseptual, struktural, dan kontekstual) di dalam kamus (Nuttal: 1980), dan mengidentifikasi tipe-tipe pertanyaan yang berkenaan dengan teks tertulis. Mereka juga diminta untuk membaca materi-materi autentik dari berbagai surat kabar dan majalah yang berbahasa Inggris seperti *The Jakarta Post* dan *Hallo Magazine*. Di samping itu, mereka disediakan suatu program terobosan, biasanya dilaksanakan beberapa bulan sebelum ujian akhir nasional.

Dalam kata lain, cara-cara belajar bahasa Inggris di Indonesia telah dikenal secara eksplisit dengan pendekatan-pendekatan yang dianjurkan dari satu kurikulum ke kurikulum yang lain (Tomlinson:1900). Sebagai contoh, mereka harus berkonsentrasi kepada praktek-



praktek yang benar didalam kelas meskipun hal-hal seperti itu tidak dikenal ditempat pekerjaan (Phrabu: 1984).

Beberapa kajian terbaru telah menunjukkan bahwa pemakaian strategi belajar bahasa telah membuat pembelajaran bahasa (termasuk Bahasa Inggris) lebih efisien dan membawa efek yang positif terhadap pelajar bahasa itu sendiri (Wenden & Rubin 1987; O'Malley & Chamot 1990; Chamot & O'Malley 1994; Cohen 1998). Sejalan dengan itu, pilihan yang tepat tentang strategi belajar bahasa mengarahkan pelajar bahasa itu untuk memperbaiki profisiensi dan prestasi belajar secara keseluruhan atau dalam hal kemampuan bahasa tertentu (Wenden & Rubin 1987; Oxford & Crookall 1989; O'Malley & Chamot 1990).

## Tujuan Dan Soalan Kajian

Tujuan kajian ini adalah untuk menentukan apakah ada perbeadaan yang signifikan diantara siswa dari berbagai latar belakang akademik seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu bahasa, teknik, dan kewirausahaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa. Secara khusus, kajian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut ini: apakah ada perbeadaan yang signifikan diantara siswa dari berbagai latar belakang akademik seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu bahasa, teknik, dan kewirausahaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa? Satu hipotesis dibina bagi menjawab soalan kajian, iaitu tidak ada perbeadaan yang signifikan diantara siswa dari berbagai latar belakang akademik seperti ilmu pengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu bahasa, teknik, dan kewirausahaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa.

## Strategi Belajar Bahasa

Suatu elemen yang sangat mendasar dalam mendefinisikan strategi belajar bahasa ialah konsep strategi itu sendiri (Chesterfield & Chesterfield 1985). Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa definisi strategi belajar bahasa yang dirumuskan oleh para peneliti berkenaan dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2) atau bahasa Inggris sebagai asing (FL). Istilah strategi belajar bahasa dan belajar tingkah laku dapat dipakai secara tumpang tindih dalam kajian ini (Mohammed Amin Embi 2000). Dilain pihak strategi belajar dan tehnik belajar tidak dapat digunakan dengan tujuan yang serupa (Stern 1983).

Beberapa peneliti menggunakan banyak istilah untuk kata "strategy" seperti :a. langkah-langkah dan operasi (Oxford 1989); dan b. aksi-kasi tertentu (Oxford 1990b). Dilain pihak, dalam hal tertentu, hal yang sama dapat dikatakan oleh peneliti yang lain (Ehrman 1989; Nyikos 1989 & 1990; Chamot 1987 & 1990; Donato & McCormick 1994; Abdullah Hussein El-Saleh El-Omari 2002). Rubin (1975) mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai tehnik atau detail kegiatan untuk memperoleh pengetahuan bahasa kedua. Menurut Stern (1975), strategi belajar bahasa adalah beberapa pendekatan umum terhadap pembelajaran bahasa yang merujuk kepada tehnik-tehnik tertentu. Sebagai tambahan, Naiman et al

untuk memudahkan memiliki, mengumpulkan, dan menggunakan informasi untuk melakukan pembelajaran bahasa. Wenden (1987) merujuk bahwa strategi belajar bahasa sebagai tingkah laku dimana pelajar terkait dengannya, dan mengatur pembelajaran bahasa kedua. Chamot (1987) mendefinisikan strategi belajar bahasa sebagai tehnik, pendekatan, aksi-aksi yang dilakukan siswa untuk mempermudah pembelajaran dan menguasai informasi linguistik dan isinya.

## Karakteristik Strategi Belajar Bahasa

Dari beberapa kegiatan riset, istilah strategi belajar bahasa muncul sekurang-kurangnya dalam tiga ungkapan: a. strategi pelajar (Wenden & Rubin 1987), b. strategi belajar (O'Malley & Chamot 1990; Chamot & O'Malley 1994), c. strategi belajar bahasa (Oxford 1990a, 1996; Abdullah Hussein El-Shaleh El-Omari 2002); strategi belajar atau tingkah laku belajar (Mohammed Amin Embi 2000). Sebagai tambahan, ada dua hal mendasar untuk mengklasifikasikan strategi belajar bahasa ; a. enam karakteristik yang dibuat oleh Wenden (1987) dan empat karakteristik modifikasi baru oleh Lessard-Clouston (1997).

Wenden (1987) mengklasifikasikan karakteristik strategi belajar bahasa kedalam enam elemen; a. tindakan dan tehnik khusus, b. kegiatan yang dapat diamati, c. berorientasi masalah; d. berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung kepada pembelajaran; e. bekerja secara otomatis setelah melalui periode yang panjang; f. tingkah laku yang dapat berubah. Serupa dengan itu, Lessard-Clouston (1997) menciptakan empat kriteria yang merujuk kepada : a. pelajar menciptakan kegiatan (langkah-langkah yang diambil oleh pelajar), b. pelajar meningkatkan pembelajaran bahasa atau mengembangkan kompetensi bahasa, c. kegiatan pelajar yang dapat dilihat (tingkah laku, langkah-langkah, dan tehnik, dst) atau hal-hal tidak nampak (pikiran proses mental); d. keterkaitan dengan informasi dan memori. Berkenaan dengan kedua klasifikasi sebelumnya, Oxford (1990a) memperkenalkan lebih banyak komponen-komponen yang menjadikan pelajar lebih terarah sendiri, mengembangkan peran guru bahasa kearah orientasi masalah, terkait dengan berbagai aspek (kognitif, metakognitif, dan strategi sosio afektif). Meriview karakteristik diatas, kita akan dapat memprediksi tipe-tipe strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar SLTA di Kota Pekanbaru-Indonesia.

Oxford (1990) telah memberikan karakteristik strategi belajar bahasa sebagai a. berkontribusi kepada tujuan utama, kompetensi komunikatif, b. menjadikan pelajar dapat terarah sendiri, c. memperluas peran guru, d. berorientasi masalah, e. tindakan khusus diambil pelajar, f. terkait dengan banyak aspek pelajar, bukan hanya kepada kognitif, f. mendorong pembelajaran secara langsung mapun tidak langsung, g. tidak selalu dapat diamati, h. selalu berbentuk kesadaran, i. dapat diajarkan, j. fleksibel, dan k. dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

## Faktor Yang Mempengaruhi Strategi Belajar Bahasa

Sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) dibagi kepada tiga tipe: sekolah umum, sekolah kejuruan, dan sekolah agama. Di sekolah umum, tiga jurusan dapat dipilih seperti ilmu pengetahuan alam (IPA), ilmu pengetahuan sosial (IPS), dan ilmu bahasa. Di sekolah kejuruan, beberapa

jurusan diadakan seperti ekonomi, industri rumah tangga, dan keterampilan tehknik lainnya. Sementara di sekolah agama, tiga jurusan lagi juga diadakan seperti pendidikan agama, IPS, dan IPA berdasarkan berbagai bidang studi yang ada. Dalam kajian ini, jurusan yang dipilih oleh siswa akan diinvestigasi dalam bentuk faktor akademik yang dapat mempengaruhi penggunaan startegi belajar bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di sajikan pada saemua jurusan selama 90 menit perminggu dalam satu semester. Dalam hal tertentu, alokasi waktu tidak begitu mencukupi untuk dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa (English proficiency). Bagaimanapun, sekolah mengupayakan jam tambahan untuk kelas-kelas tertentu. Tiga bulan sebelum ujian akhir nasional, sekolah melaksanakan suatu program khusus yang berkonsentrasi kepada peningkatan kemampuan pemahaman bacaan dan menyimak, minimal pencapaiannya adalah 5.5 (SK Menteri Pendidikan no. 45 tahun 2006/2007).

Menyelenggarakan program seperti itu sekurang-kurangnya memiliki dua tujuan, yaitu (1) untuk mencapai tingkat kelulusan minimal pada ujian akhir nasional, dan (2) untuk mendapatkan nilai TOEFL 450 pada tingkat pendidikan tinggi, misalnya di Universitas Riau-Pekanbaru. Tambahan pemahaman terhadap dua kemampuan bahasa lainnya seperti kosakata dan tatabahasa memungkinkan siswa untuk memdapatkan ide-ide bacaan secara tertulis dalam bahasa Inggris dalam program studinya di tingkat perguruan tinggi.

## Metodologi

Kajian ini menggunakan jenis instrumen, yaitu soal selidik dan dan interview. *Strategy Inventory for Learning Language (SILL)* (Oxford, 1990) dipakai untuk mengumpulkan data soal selidik tentang bagaimana mereka mempelajari bahasa Inggris di SLTA Kota Pekanbaru. Manakala temu bual dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut bagaimana responden terpilih (10 orang respondent) belajar bahasa Inggris secara umum dan kemampuan bahasa Inggris (4 keahlian, kosakata, dan tatabahasa).

Untuk menganalisis data yang terkumpul, beberapa prosedur diikuti. Pertama, pemberian skor terhadap tanggapan responden dalam angket yang sudah diberikan, dan dalam interview. Setelah itu, memperlihatkan hubungan antara faktor akademik dengan penggunaan strategi belajar bahasa Inggris. Angket yang digunakan ialah SILL. SILL ini dibuat oleh Oxford (1990). Masing pernyataan memiliki lima pilihan: 1. Tidak pernah atau hampir tidak benar dengan keadaan saya; 2. Secara umum tidak benar menurut keadaan saya; 3. Agak benar menurut keadaan saya; 4. Secara umum benar menurut keadaan saya; 5. Selalu benar menurut keadaan saya. Setiap jawaban responden diberi skor sebagai berikut. Pilihan pertama diskor 1, 2 juga 2, 3 juga 3, 4 juga 4, dan 5 juga 5. SILL terdiri enam bahagian dengan 50 prnyataan. Skor secara keseluruhan dibagi kedalam 50 untuk mendapatkan rata-rata respon dari responden.

Statistik deskriptif digunakan untuk mendapatkan tendensi (mean, median, dan mode) (Cresswell; 2005) dari tanggapan responden dengan menggunakan kategori strategi belajar bahasa (memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif, dan sosial). Skor rata-rata

Table 1: Interpretasi rata-rata skor

Skor rata-rata	Interpretasi
3.5 s/d 5.0	Tinggi
2.5 s/d 3.4	Menengah
1.0 s/d 2.4	Rendah

Statistik inferensi digunakan untuk menginvestigasi fenomena hubungan dan perbedaan diantara karakteristik sampel. Untuk itu, Anova satu arah (One-Way Anova) digunakan. Dalam One-Way Anova, hipotesis alternatif diterima jika nilai hitung lebih kecil daripada nilai tabel dengan tingkat signifikansi  $p < .05$  (Ferguzon: 1976 & Gall et.all: 2003). Manakala untuk data kualitatif, seramai 10 orang siswa sebagai sampel yang diperlukan diinterview tentang cara-cara mereka belajar bahasa Inggris secara umum dan empat kemampuan bahasa, kosakata, dan tatabasa. Bahasa yang dipakai oleh siswa pada umunya dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah bilamana diperlukan. Transkrip diterjemahkan kedalam bahasa Inggris tanpa merubah ide-ide jawaban responden.

Temuan-temuan penelitian kualitatif mendukung temuan-temuan penelitian kuantitatif. Analisis ini menginvestigasi faktor-faktor yang berhubungan dengan strategi-strategi belajar yang digunakan siswa. Secara umum, langkah-langkah analisis ini mengikuti arahan Miles & Huberman (2004). Mereka menyatakan bahwa pelaksanaan dan teknik analisis kualitatif mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: kode afeksi, pencatatan refleksi atau nilai-nilai yang lain, penyortiran dan pertukaran untuk mengidentifikasi frase yang serupa, hubungan antara variabel-variabel, pola, tema-tema, perbedaan-perbedaan yang nyata antara subkelompok dan sekeuensi secara umum, mengisolasi pola-pola dan proses, kebiasaan-kebiasaan dan perbedaan, mengembangkan suatu kesimpulan umum, mempertentangkan generalisasi (Miles & Huberman, 2004).

Proses interpretasi data berinteraktif dan mencakup data reduksi, pengujian dan verifikasi dengan: mencari komen-komen yang mendeskripsikannya dengan cara-cara kemampuan bahasa diperoleh, mencari komen-komen yang mengidentifikasi strategi belajar bahasa, mencari straretdgi-strategi baru yang mungkin tidak tercakup dalam kajian ini. Jadual 2 menunjukkan lima jurusan yang berbeda yang termasuk dalam penelitian ini. Ada 120 orang di IPA dan IPS, 60 pada Ilmu Tehnik dan Ilmu Kewriusahaan dan 40 dari Ilmu Bahasa. Jumlah seluruhnya 400 orang siswa. Responden interview dipilih 10 orang dari ukuran sampel.

Table 2: Distribusi responden dengan latar belakang akademik

No.	Latar belakang Akademik	Frekuensi	Persentase
1	IPA	120	30.0
2	IPS	120	30.0
3	Ilmu Bahasa	40	10.0
4	Ilmu Teknik	60	15.0
5	Ilmu Kewriusahaan	60	15.0
<b>Total</b>		<b>400</b>	<b>100.0</b>

## Dapatan Kajian

### Strategi Belajar Bahasa (Soal Selidik)

Table 3 menggambarkan bahawa perbezaan skor rata-rata dari strategi kognitif berbeza antara siswa IPS dan siswa ilmu kewirausahaan. Siswa-siswa IPS memperoleh nilai lebih tinggi dalam strategi kognitif daripada siswa-siswa ilmu kewirausahaan (rata-rata =098, sig.=.047<.05). Bagaimanapun, tidak ada perbezaan dalam penggunaan strategi kognitif antara kelompok siswa yang lain. Temuan-temuan juga menunjukkan bahawa siswa-siswa IPS memperoleh skor lebih tinggi dari skor keseluruhan strategi belajar bahasa daripada siswa-siswa ilmu kewirausahaan (perbezaan rata-rata =058.sig.=.045<.05), masih tidak perbezaan dalam rata-rata secara keseluruhan strategi belajar bahasa diantara kelompok siswa menurut bidang studi.

Tabel 3. Analisis ANOVA tentang bidang studi dalam strategi belajar bahasa

Varibel terikat	Kelompok bidang studi	Rata-rata	Sumber	Jumlah dalam pangkat dua	Perbezaan	Rata-rata pangkat dua	Frekuensi	Sig.	
Memori	IPA	3.06	Antara kelompok	.172	4	.043	.707	.588	
	IPS	3.06							
	Ilmu Bhs.	3.03							
	Tekhnik	3.00							
	Kewrirusahaa	3.03							
Total	3.04	Dalam kelompok	24.050	395	Total	24.222	399		
Kognitif	IPA	3.17	Antara kelompok	.327		4	.158	2.73	.029
	IPS	3.21							
	Ilmu Bhs.	3.22							
	Tekhnik	3.13							
	Kewrirusahaa	3.11							
Total	3.17	Dalam kelompok	38.741	395	Total	39.068	399		
Kompen sasi	IPA	3.12	Antara kelompok	.327		4	.082	.833	.505
	IPS	3.20							
	Ilmu Bhs.	3.10							
	Tekhnik	3.14							
	Kewrirusahaa	3.14							
Total	3.17	Dalam kelompok	38.741	395	Total	39.068	399		
Metakog nitif	IPA	3.21	Antara kelompok	.283		4	.071	.999	.408
	IPS	3.21							
	Ilmu Bhs.	3.16							
	Tekhnik	3.18							
	Kewrirusahaa	3.14							
Total	3.19	Dalam kelompok	27.942	395	Total	42.907	399		
Afektif	IPA	3.06	Antara kelompok	.684		4	.171	1.60	.172
	IPS	3.06							
	Ilmu Bhs.	3.03							
Total	3.03	Dalam kelompok	42.222	395		Total	42.222	399	

Strategi belajar bahasa	Ilmu Bhs.	3.22	Antara kelompok	.156	4	.039	2.63	.034
	Tekhnik	3.13						
	Kewrirusahaa	3.11						
	Total	3.17						
	IPA	3.12						
	IPS	3.16						
	Ilmu Bhs.	3.20						
	Tekhnik	3.10						
	Kewrirusahaa	3.14						
	Total	3.14						
Total		43.472	399					
Total		5.983	399					

Tabel 4: Tes pos hoc anova. perbezaan strategi bahasa antara siswa menurut bidang studi

Variabel terikat Signifikanasi	Bidang (I)	Bidang (J)	Rata-rata perbezaan	Standar kesalahan
Kognitif	IPA	IPS	.044	.031 1.00
		Ilmu bahasa	.054	.043 980
	IPS	Ilmu tekhnik	.042	.038 1.00
		Ilmu kewirusahaan	.054	.038 980
		Ilmu bahasa	.009	.043 1.00
		Ilmu tekhnik	.086	.038 .277
	Ilmu bahasa	Ilmu kewirusahaan	.098	.038 .047
		Ilmu tekhnik	.096	.049 .501
	Ilmu teknik	Ilmu kewirusahaan	.108	.049 .278
		Ilmu kewirusahaan	.011	.015 1.00
Strategi belajar bahasa	IPA	IPS	.024	.022 1.00
		Ilmu bahasa	.014	.019 1.00
	IPS	Ilmu tekhnik	.018	.019 1.00
		Ilmu kewirusahaan	.030	.022 1.00
		Ilmu bahasa	.009	.019 .263
		Ilmu tekhnik	.042	.019 .045
	Ilmu bahasa	Ilmu kewirusahaan	.054	.024 1.00
		Ilmu tekhnik	.033	.024 1.00
	Ilmu teknik	Ilmu kewirusahaan	.045	.024 .662
		Ilmu kewirusahaan	.012	.022 1.00

Tabel 5: Ringkasan tentang Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jenis Analisis	Keputusan
Tidak ada perbezaan yang signifikan diantara siswa dari berbagai latar belakang akademi seperti ilmupengetahuan sosial (IPS), ilmu pengetahuan alam(IPA), ilmu bahasa, tekhnik, dan kewirusahaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa	ANOVA dua arah	Ditolak

### Strategi Belajar Bahasa dan Faktor Akademik (Interview)

Tabel 6 menampilkan beberapa data penting tentang bagaimana mempelajari bahasa Inggris secara umum. Pertama, siswa IPA menggunakan strategi "being active" sebagai frekuensi

tertinggi diantara seluruh strategi. Sementara, siswa IPS mempraktekkan "discussing lesson with English teacher and friends" sebagai strategi yang tertinggi frekuensinya. Nampaknya bahwa siswa IPA juga menggunakan "strategi diskusi" bergandengan dengan strategi "menghadiri kelas secara teratur". Menghadiri kelas secara teratur merupakan suatu hal yang wajib dilakukan di SLTA Pekanbaru. Strategi "diskusi" dianggap sebagai aktifitas kreatif siswa ketika mereka mengikuti program belajar di dalam kelas. Strategi yang sama digunakan oleh siswa IPA sebagai prioritas kedua. Hal yang sama, siswa IPS menggunakan strategi "membaca berbagai sumber bahasa Inggris" sebagai pilihan kedua. Berkaitan dengan itu, penggunaan strategi-strategi seperti itu, kedua kelompok siswa menggunakan strategi yang sama untuk mempelajari bahasa Inggris secara umum seperti "berkurusus bahasa Inggris dan tetap belajar bahasa Inggris didalam dan diluar sekolah" tetapi dalam frekuensi yang rendah.

Secara ringkas, dapat dikatakan kembali bahwa siswa-siswa menggunakan strategi pilihan (preferred strategies) dalam belajar bahasa Inggris secara umum. Strategi "mendiskusikan pelajaran dengan guru bahasa Inggris dan kawan-kawan, aktif dalam acara diskusi, berkurusus bahasa Inggris, memndengarkan music, dan menyanyikan lagu". Strategi yang digunakan responden dalam belajar kemampuan menyimak berdasarkan latar belakang akademik.

Beberapa aspek penting bagi siswa IPA dan IPS tentang kemampuan menyimak. Kedua kelompok ini cenderung memilih strategi yang hamper sama dalam kategori frekuensi yang tinggi. Strategi tersebut adalah "berfokus kepada ide-ide dalam teks simakan" (untuk IPA) dan strategi "berkonsentrasi kepada teks oral" (untuk IPS). Sebagai tambahan, kedua kelompok ini juga memilih strategi yang hamper bersamaan sebagai strategi prioritas kedua. Strategi tersebut ialah "menjawab pertanyaan secara benar" (IPA) dan "menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan informasi (IPS). Kemudian, kedua kelompok siswa tersebut, memberi penekanan kepada "memmahami ide-ide teks oral" dalam belajar keterampilan menyimak. Strategi ini didukung oleh berbagai kegiatan seperti "mengenali perbendaan suara dalam suatu percakapan", "memberi perhatian kepada gerak badan dalam suatu percakapan", dan "mengenali tujuan pertanyaan yang berkenaan dengan teks oral". Dalam hal rata-rata pelaksanaan strategi belajar, siswa IPA sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dilakukan siswa IPS yakni 5.5 berbanding 5 kegiatan. Itu berarti siswa IPA menggunakan strategi lebih dibandingkan apa yang dilakukan oleh siswa IPS.

Tabel 6. Strategi yang digunakan oleh responden dalam mempelajari bahasa Inggris secara umum berdasarkan latar belakang akademik

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)								Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)							
No.	Strategi digunakan	R1	R3	R4	R5	R9	R10	F	No.	Strategi digunakan	R2	R6	R7	R8	F
1.	Tetap belajar bahasa Inggris di sekolah dan diluar sekolah.	1		1	1		2		1.	Tetap belajar bahasa Inggris di sekolah dan diluar sekolah.	1	1	1		3

3.	Mendiskusikan pelajaran dengan guru bahasa Inggris dan kawan-kawan.	2	2	1	1	2	1	9	3.	Berkonsentrasi kepada pelajaran yang diberikan	1	1	1	5
4.	Mendengarkan berbagai sumber menyimak	1	1	1		1	2	6	4.	Membaca berbagai sumber bacaan	1	2	2	7
5.	Berkonsentrasi kepada pelajaran yang diberikan							6	5.	Mendiskusikan pelajaran dengan guru bahasa Inggris dan kawan-kawan.				8
6.	Membaca berbagai sumber bacaan	1	1	1	2			5	6.	Berkurusus bahasa Inggris	1	1		2
7.	Menemukan berbagai sumber bahasa Inggris	2	1	2	1	1		7	7.	Praktek bahasa dengan mengerjakan latihan	1	1		2
8.	Aktif dalam berbagai kegiatan		3	4	5	2	2	16	8.	Menambah kompetensi bahasa Inggris				1
9.	Memperkaya kosakata baru bahasa Inggris	1		1	1			3		Total				31
10.	Berkurusus bahasa Inggris			1				1	2	Rata-rata				7.8
11.	Membuat komik, dan kartun pendek, dan menggunakannya dalam percakapan				1				1					
12.	Menuliskan kosakata dalam kertas kecil				1				1					
13.	Menonton banyak filem				1				1					
14.	Membaca kerangka teks bacaan								1					
15.	Menyatukan berbagai sumber dalam satu paket								1					
Total										65				
Rata-rata										10.8				

Strategi yang Digunakan Responden dalam Belajar Kemampuan Berbicara Berdasarkan Latar Belakang Akademik

Ada beberapa yang mendukung siswa IPA dan siswa IPS dalam mempelajari kemampuan berbicara. Pertama, siswa IPA menggunakan dua buah strategi dalam kategori tinggi diantara strategi-strategi yang dilakukannya. Strategi tersebut adalah "berusaha untuk berbicara di

kelas dan menyiapkan sebanyak mungkin kosakata untuk berbicara". Salah satu strategi tersebut juga dipakai oleh siswa IPS sebagai strategi yang tertinggi diantara strategi yang mereka pakai yakni "menyiapkan sebanyak mungkin kosakata untuk berbicara". Sebagai tambahan, kedua kelompok siswa tersebut, juga menggunakan strategi yang sedikit sama sebagai kegiatan prioritas kedua oleh siswa IPS dan strategi yang sama merupakan kegiatan yang paling sedikit oleh siswa IPA. Strategi tersebut ialah "praktek berbicara bilamana memungkinkan (IPS) dan "mempraktekkan pembicaraan"(IPA).

Nampaknya "memahami makna kosakata tertentu" merupakan strategi utama yang dipakai oleh kedua kelompok siswa dalam kegiatan berbicara. Berdasarkan pemahaman tersebut, siswa-siswa mempunyai keinginan yang kuat untuk mengutarakan ide-ideanya dalam kegiatan berbicara bilamana memungkinkan. Menemukan topik yang menarik juga sebagai strategi yang penting sebelum melakukan kegiatan berbicara. Mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari merupakan strategi yang sudah biasa untuk membuat kegiatan berbicara jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dalam hal rata-rata penggunaan strategi, siswa IPA jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan siswa IPS yakni 7 berbanding 2.8 kegiatan. Hal itu berarti, siswa IPS lebih banyak menggunakan strategi jika dibandingkan dengan siswa IPS. Strategi yang digunakan responden dalam belajar kemampuan membaca berdasarkan latar belakang akademik. Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan membaca oleh siswa IPA dan siswa IPS. Siswa IPS menggunakan dua jenis strategi sebagai strategi yang berkategori tinggi. Strategi tersebut adalah "membaca aspek-aspek teks dan mengerjakan latihan bacaan". Sejalan dengan kedua strategi tersebut, siswa IPA menggunakan strategi yang hampir sama dalam hal "menguasai jenis-jenis ide teks (sebagai salah satu aspek dari suatu bacaan). Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut memberi penekanan kepada "mendapatkan ide-ide teks" sebagai strategi utama dalam belajar kemampuan membaca. Setelah itu, siswa-siswa tersebut melakukan strategi selanjutnya yakni "mengetahui tujuan yang berkenaan dengan pertanyaan dibawah teks bacaan". Dalam konteks ini, siswa-siswa umumnya hanya menghubungkan komponen tertentu dari suatu pertanyaan terhadap suatu ide tertentu pula dalam suatu teks bacaan. Dalam hal rata-rata penggunaan strategi, siswa IPA sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang dilakukan siswa IPS yakni 2.2 berbanding 2.

#### *Strategi yang Digunakan Responden dalam Belajar Kemampuan Mengarang Berdasarkan Latar Belakang Akademik*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan mengarang oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, siswa IPS mempraktekkan tiga strategi sebagai strategi yang tinggi frekuensinya. Strategi-strategi tersebut ialah "mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topik karangan", "mengembangkan ide untuk ditulis", "mengarang secara prosedur". Sejalan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, salah satu strateginya sama dengan yang

kedua kelompok tersebut melakukan strategi tertentu untuk melakukan kegiatan mengarang. Strategi-strategi tersebut ialah "mengumpulkan ide-ide, berdiskusi dengan kawan, membuat rancangan karangan, mengembangkan dua rancangan, mengumpulkan fakta-fakta tertentu untuk mendukung pernyataan". Dalam hal rata-rata pemakaian strategi belajar, siswa IPA lebih sedikit menggunakan strategi dibanding dengan yang dilakukan oleh siswa IPS yakni 4.3 berbanding 4.7. Hal itu berarti bahwa siswa IPS menggunakan strategi yang banyak daripada siswa IPA.

#### *Strategi yang Digunakan Responden dalam Belajar Kosakata Berdasarkan Latar Belakang Akademik*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan belajar kosakata oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, kedua kelompok tersebut (IPA dan IPS), menggunakan strategi yang sama sebagai strategi yang berkategori tinggi. Strategi tersebut ialah "penggunaan kosakata dalam berbagai kegiatan". Sebagai tambahan, mereka juga menggunakan strategi yang sama sebagai strategi prioritas kedua yakni strategi "membaca berbagai sumber bahasa Inggris". Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut berkonsentrasi kepada memperkaya kosakata dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Kedua strategi tersebut hampir selalu bersamaan penggunaannya untuk memahirkan penguasaan kosakata sebanyak mungkin. Dalam hal rata-rata penggunaan strategi belajar, siswa IPA menggunakan strategi sedikit lebih banyak dibanding dengan siswa IPS yakni 3.8 berbanding 3.5. Hal itu berarti, siswa IPA menggunakan strategi lebih daripada siswa IPS dalam kegiatan belajar kosakata.

#### *Strategi yang Digunakan Responden dalam Belajar Tatabahasa Berdasarkan Latar Belakang Akademik*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan belajar mengarang oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, kedua kelompok tersebut menggunakan strategi yang berbeda sebagai strategi yang tinggi frekuensinya. Strategi tersebut "mengerjakan latihan dalam bentuk menjawab pertanyaan, menggabungkan klausa-klausa, menyusun kalimat, dan mengoreksi kesalahan". Sebagai tambahan, kedua kelompok juga menggunakan strategi yang sedikit sama sebagai frekuensi yang paling sedikit. Strategi tersebut ialah "membaca kalimat-kalimat dan mengecek pola-polanya (oleh siswa IPA) dan "membaca dan menggunakan buku (oleh siswa IPS).

Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut memprioritaskan cara pembelajaran tatabahasa tersebut dengan melalui "mengetahui struktur konstruksi kalimat dengan mengenali pola-polanya". Dalam konteks ini, memilih yang terbaik yang menampilkan elemen utama dari suatu kalimat merupakan suatu strategi yang penting. Dalam hal rata-rata pemakaian strategi belajar, siswa IPA menggunakan strategi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dilakukan oleh siswa IPS yakni 5.2 berbanding 4. Itu berarti siswa IPA jauh lebih banyak menggunakan strategi daripada siswa IPS dalam kegiatan belajar tatabahasa.



Secara ringkasnya, strategi-strategi seperti "berusaha berbicara di dalam kelas, menyiapkan kosa kata sebanyak mungkin, mengerjakan latihan bacaan, membaca aspek-aspek bacaan, menguasai ide-ide bacaan, mengumpulkan sumber-umber yang berkaitan dengan topik, mengembangkan ide untuk ditulis, membuat karangan secara prosedur, menggunakan kosakata dalam berbagai kegiatan, mengerjakana latihan menjawab pertanyaan, menggabungkan klausa-klausa dan menyusun kalimat, mengoreksi kesalahan", dianggap sebagai strategi-strategi yang tidak dapat diabaikan dalam mempelajari kemampuan mengarang.

## Perbincangan

### Strategi Penggunaan SILL dan Kemampuan Bahasa Inggeris

Berdasarkan pembentangan data pada Tabel 3 di atas bahawa rata-rata keseluruhan penggunaan SILL adalah 3.15 dengan rata-rata berkisar antara 3.10 (siswa jurusan teknik) s/d 3.20 (siswa jurusan ilmu bahasa). Dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak. Hal itu berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan diantara jurusan-jurusan yang ada di SLTA dengan penggunaan strategi belajar bahasa. Berkaitan dengan temuan di atas, beberapa kajian juga melaporkan yang hampir sama dan hal-hal yang berbeda dibelahan bumi ini. Chou-Yu-Chen (2002) menemukan bahwa penggunaan SILL untuk mahasiswa di Taiwan juga berada pada tingkat sedang (medium).

Dalam hal latar akademik, responden memiliki kecenderungan untuk memakai strategi-strategi belajar bahasa secara umum dan keempat kemampuan bahasa, kosakata, dan tata bahasa. Strategi tersebut adalah sebagai berikut: "berusaha berbicara di dalam kelas, menyiapkan kosakata sebanyak mungkin, mengerjakan latihan bacaan, membaca aspek-aspek bacaan, menguasai ide-ide bacaan, mengumpulkan sumber-umber yang berkaitan dengan topik, mengembangkan ide untuk ditulis, membuat karangan secara prosedur, menggunakan kosakata dalam berbagai kegiatan, mengerjakana latihan menjawab pertanyaan, menggabungkan klausa-klausa dan menyusun kalimat, mengoreksi kesalahan, dianggap sebagai strategi-strategi yang tidak dapat diabaikan dalam mempelajari kemampuan mengarang.

### Strategi Digunakan oleh Siswa dengan Faktor Latar Belakang Akademik

#### *Kemampuan Menyimak (Mendengar)*

Beberapa aspek penting bagi siswa IPA dan IPS tentang kemampuan menyimak. Kedua

dengan informasi (IPS). Kemudian, kedua kelompok siswa tersebut, memberi penekanan kepada "memahami ide-ide teks oral" dalam belajar keterampilan menyimak. Strategi ini didukung oleh berbagai kegiatan seperti "mengenal suara dalam percakapan", "memberi perhatian kepada gerak badan khususnya dalam suatu percakapan", dan "mengenal tujuan pertanyaan yang berkenaan dengan teks oral".

Pemahaman ide-ide yang terkandung dalam teks oral merupakan hal yang sangat urgen bagi kedua kelompok siswa dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Hal itu diakui oleh siswa-siswa bahwa pengingatan ide-ide dan pengolahan ide-ide tersebut secara tepat akan membantu mereka menentukan pilihan-pilihan dari setiap pertanyaan teks oral tersebut. Kebanyakan siswa kehilangan satu ide diantara ide-ide teks oral ketika pertanyaan dan pertanyaan muncul setelah teks oral dicacakan. Hal itu akan membuat mereka kehilangan jejak untuk menentukan pilihan yang tepat.

#### *Kemampuan Berbicara*

Ada beberapa data yang mendukung siswa IPA dan siswa IPS dalam mempelajari kemampuan berbicara. Pertama, siswa IPA menggunakan dua buah strategi dalam kategori tinggi diantara strategi-strategi yang dilakukannya. Strategi tersebut adalah "berusaha berbicara di dalam kelas dan menyiapkan kosakata sebanyak mungkin untuk berbicara". Salah satu strategi tersebut juga dipakai oleh siswa IPS sebagai strategi yang tertinggi diantara strategi yang mereka pakai yakni "menyiapkan kosakata sebanyak mungkin untuk berbicara". Sebagai tambahan, kedua kelompok siswa tersebut, juga menggunakan strategi yang sedikit sama sebagai kegiatan prioritas kedua oleh siswa IPS dan strategi yang sama merupakan kegiatan yang paling sedikit oleh siswa IPA. Strategi tersebut ialah "praktek berbicara bilamana memungkinkan (IPS) dan "mempraktekkan percakapan" (IPA).

Nampaknya "understanding the meaning of certain number of vocabulary items" merupakan strategi utama yang dipakai oleh kedua kelompok siswa dalam kegiatan berbicara. Berdasarkan pemahaman tersebut, siswa-siswa mempunyai keinginan yang kuat untuk mengutarakan ide-ideanya dalam kegiatan berbicara bilamana memungkinkan. Menemukan topik yang menarik juga sebagai strategi yang penting sebelum melakukan kegiatan berbicara. Mempraktekkan apa yang telah mereka pelajari merupakan strategi yang sudah biasa untuk membuat kegiatan berbicara jauh lebih baik dari sebelumnya.

Dalam berbicara, penguasaan kosakata sangat memegang peranan penting bagi kedua kelompok ini. Dalam kegiatan berbicara, para siswa dituntut untuk benar-benar menguasai makna dan konsep-konsep yang ada dalam kosakata tersebut. Namun demikian, penguasaan kosakata yang banyak dan penambahan jumlah kosakata tersebut berkaitan dengan bagaimana kosakata tersebut dipakai dalam berbagai rancang bangun kalimat-kalimat. Disamping itu, mereka juga harus memiliki kemampuan untuk menguasai konten dari tema-tema dan topik-topik perbincaraan.

#### *Kemampuan Membaca*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan membaca oleh siswa IPA dan siswa IPS. Siswa IPS menggunakan dua jenis strategi sebagai strategi yang berkategori

tinggi. Strategi tersebut adalah "membaca aspek-aspek bacaan dan mengerjakan latihan bacaan". Sejalan dengan kedua strategi tersebut, siswa IPA menggunakan strategi yang hampir sama dalam hal "menguasai berbagai ide-ide bacaan (sebagai salah satu aspek dari suatu bacaan). Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut memberi penekanan kepada "mendapatkan ide-ide bacaan" sebagai strategi utama dalam belajar kemampuan membaca. Setelah itu, siswa-siswa tersebut melakukan strategi selanjutnya yakni "mengenal tujuan pertanyaan dibawah teks bacaan". Dalam konteks ini, siswa-siswa umumnya hanya menghubungkan komponen tertentu dari suatu pertanyaan terhadap suatu ide tertentu pula dalam suatu teks bacaan.

Proses penentuan ide-ide menjadi prioritas utama bagi kedua kelompok ini dalam menguasai bacaan secara keseluruhan. Latar belakang pengetahuan dan pengalaman siswa akan menentukan juga sejauhmana mereka dapat mengetahui makna-makna yang tersurat dan tersirat dari teks tertulis yang mereka baca. Disamping itu, mereka juga sering dihadapkan dengan dengan faktor-faktor bahasa yang ada dalam bacaan tersebut seperti kosakata, tatabahasa, tanda baca, kata penghubung kata atau kalimat. Penguasaan secara holistic faktor bahasa dan konten bacaan akan sangat menentukan kualitas pemahaman bacaan para siswa.

### *Kemampuan Mengarang*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan megarang oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, siswa IPS mempraktekkan tiga strategi sebagai strategi yang tinggi frekuensinya. Strategi-strategi tersebut ialah "mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan topic, mengembangkan ide untuk ditulis, mengarang secara prosedur". Sejalan dengan kegiatan-kegiatan tersebut, salah satu strateginya sama dengan yang dilakukan oleh siswa IPA sebagai kategori yang tertinggi yakni "mengarang secara prosedur". Sebagai tambahan, kedua kelompok siswa tersebut menggunakan strategi yang hampir sama sebagai prioritas kedua yakni "berlatih mengarang dan mencoba membayangkan objek dan mengembangkannya". Disamping itu, kedua kelompok menggunakan strategi yang sama sebagai strategi yang paling rendah frekuensinya yakni "membuat jaringan kerjasama". Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut melakukan strategi tertentu untuk melakukan kegiatan mengarang. Strategi-strategi tersebut ialah "mengumpulkan ide-ide, mendiskusikan ide dengan kawan, membuat rancangan karangan, mengembangkan dua rancangan karangan, mengumpulkan fakta-fakta untuk mendukung pernyataan".

Dalam melakukan kegiatan mengarang, penguasaan ide-ide, kosakata, dan rancang bangun kalimat akan sangat mempengaruhi kualitas karangan kedua kelompok ini. Sebelum mengarang, mereka sangat perlu untuk mengumpulkan bahan-bahan yang akan mereka tulis. Bahan-bahan tersebut juga mereka diskusikan supaya ada kesamaan persepsi diantara

### *Kemampuan Kosa Kata*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan belajar kosakata oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, kedua kelompok tersebut (IPA dan IPS), menggunakan strategi yang sama sebagai strategi yang berkategori tinggi. Strategi tersebut ialah "menggunakan kosakata dalam berbagai kegiatan". Sebagai tambahan, mereka juga menggunakan strategi yang sama sebagai strategi prioritas kedua yakni strategi "membaca berbagai sumber bahasa Inggris". Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut berkonsentrasi kepada memperkaya kosakata dan menggunakannya dalam konteks yang tepat. Kedua strategi tersebut hampir selalu bersamaan penggunaannya untuk memahirkan penguasaan kosakata sebanyak mungkin. Dalam konteks kosakata, sekurang ada dua hal yang menjadi perhatian utama para siswa yakni pengetahuan tentang makna dan menambah jumlah kosakata yang sudah ada. Kosakata yang terkait dengan makna (leksikal, konseptual, kontekstual, struktural) menjadi kendala tersendiri bagi kedua kelompok siswa terutama dalam mengaitkan kosakata tersebut dengan waktu dan konteks penggunaannya. Yang tidak kalah pentingnya adalah penggunaan kosakata terkait dengan rancang bangun kalimat (structural meaning).

### *Kemampuan Tatabahasa*

Beberapa data penting juga ada untuk mendukung kegiatan belajar mengarang oleh siswa IPA dan siswa IPS. Pertama, kedua kelompok tersebut menggunakan strategi yang berbeda sebagai strategi yang tinggi frekuensinya. Strategi tersebut "mengerjakan latihan dalam bentuk menjawab pertanyaan, menggabungkan klausa-klausa, menyusun kalimat-kalimat, mengoreksi kesalahan". Sebagai tambahan, kedua kelompok juga menggunakan strategi yang sedikit sama sebagai frekuensi yang paling sedikit. Strategi tersebut ialah "membaca kalimat-kalimat dan mengecek pola-pola kalimat IPA) dan "membaca dan menggunakan buku (oleh siswa IPS).

Kebanyakan siswa dari kedua kelompok tersebut memprioritaskan cara pembelajaran tatabahasa tersebut dengan melalui "mengenal struktur konstruksi kalimat melalui pola-polanya". Dalam konteks ini, memilih yang terbaik yang menampilkan elemen utama dari suatu kalimat merupakan suatu strategi yang penting. Mengenai tatabahasa, para siswa memerlukan pemahaman yang inten tentang aturan-aturan atau pola-pola kalimat untuk mengutakan ide-ide. Aturan ketatabahasaan memegang peranan penting dalam hal menyusun ide-ide yang mencerminkan pengepresian bahasa secara berterima (acceptable expression). Disamping itu, para siswa juga memerlukan kemahiran ini memakai-memakai pola-pola kalimat sederhana, gabungan, dan majemuk.

## **Strategi Penggunaan SILL dan Faktor Latar Belakang Akademik serta Implikasinya**

Penggunaan SILL dalam penelitian bahasa Inggris sebagai asing di Indonesia (khususnya di SLTA Kota Pekanbaru) telah dapat mencerminkan kemampuan kategori strategi belajar bahasa Inggris para responden yakni pada kategori "menengah". Hal itu seiring dengan

berbagai temuan-temuan penelitian dari berbagai kawasan di dunia dimana bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing. Pencapaian rata-rata penggunaan SILL pada kategori tersebut masih dapat ditingkatkan apabila para reseponden mengikuti arahan-arahan yang tepat dari guru-guru yang berkompeten. Kalau memungkinkan, SILL tersebut betul-betul diajarkan kepada siswa sewaktu mereka mengalami permasalahan belajar bidang studi bahasa Inggris.

## Implikasi Kajian

Implikasi-implikasi temuan penelitian adalah sebagai berikut. Siswa dari latar belakang akademik menggunakan strategi-strategi tertentu untuk mempelajari kemampuan-kemampuan bahasa. Siswa-siswa mengutarakan beberap elemen seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, dan ide-ide text sebagai faktor yang krusial untuk dimiliki. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, guru-guru bahasa Inggris harus melengkapinya dengan sejumlah pengetahuan yang secara langsung meningkatkan kemampuan mereka mampu mempelajari kemampuan-kemampuan bahasa secara efisien. Sebagai tambahan, siswa-siswa diantara lima kelompok latar belakang akademik mempunyai akatifitas kooperatif dengan hal itu mereka memungkinkan bekerja sama untuk memecahkan masalah dalam mempelajari bahasa Inggris.

## Kesimpulan

Di samping factor-faktor latar belakang akademik yang telah diinvestigasi dalam hubungan penggunaan strategi belajar bahasa, factor-faktor social-ekonomi (jenis kelamin, suku, dan penghasilan orang tua), factor tipe sekolah, harus diinvestigasi dalam waktu dekat ini. Hal itu berkenaan dengan factor-faktor memungkinkan memberikan dampak positif terhadap penggunaan strategi belajar bahasa in SLTA Kota Pekanbaru.

## Rujukan

- Abdullah Hussein El-Saleh El-Omari (2002). Language learning strategies employed by Jordanese secondary school learners learning English as a foreign language. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Chamot, A.U. & O'Malley (1986). *A cognitive academic language approach: As ESL content-based curriculum*. Wheaton MD: National Clearing for Bilingual Education.
- Chamot, A.U. & O'Malley (1987). The cognitive academic language learning approach: a bridge to mainstream. *TESOL Quarterly* 21:227-249.
- Chamot, A.U. (1994). *The CALLA handbook: Implementing the cognitive academic language*

- Cresswell, J.W. (2005). *Educational research. Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Departemen Pendidikan Nasional (2004). *Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional (2006). *Garis-garis besar program pengajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum Nasional.
- Mohammed Amin Embi (2000). *Language learning strategies: A Malaysian context*. Bangi: Fakulti Pendidikan Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Nuttall, Ch., (1981). *Teaching reading skills*. Oxford: Oxford University Press.
- Oppenheim, A.A. (2000). *Questionnaire design, interviewing and attitude measurement*. New York: Basic Book, Inc.
- Oxford, R.L., & Crookall, D., (1990). Research on language learning strategies worldwide with ESL/EFL version of the strategy inventory for language learning (SILL). *System* 25 (1):4-23.
- Oxford, R.L. (1990a). *Language learning strategies: what every teacher should know*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Prabhu, N.S., (1989). *New pedagogy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rahimi, Mohammed Riazi, Abdolmehdi Saif (2004). *An investigation into the factors affecting the use of Language learning strategies by Persians EFL learners*. Quebec :University level.
- Tomlinson, B., (1990). Managing change in Indonesian high schools. *ELT Journal*, 4 (1) : 24-37.
- Wenden, A (1992). *Learners strategies for learner autonomy*. Englewood Cliff: New Jersey: Prentice hall Regents.
- Vidal T.R., (2002). Is there a correlation between reported language learning strategy use, actual strategy and achievement. *Linguagem & Ensino* 5 (1).